

ANALISIS SWOT TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)
DAN IMPLIKASINYA BAGI STRATEGI PERTUMBUHAN GEREJA
SANTAPAN ROHANI INDONESIA JEMAAT TOMANG

Benalia Hulu¹ & Desi Sianipar²
Universitas Kristen Indonesia^{1,2}
ulubenalia@gmail.com,¹ desi.sianipar07@gmail.com²

Abstrak

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi lingkungan internal dan eksternal dari suatu organisasi yang mencakup: kekuatan dan kelemahan; kesempatan dan ancaman. Analisis ini juga dapat digunakan untuk membantu sebuah gereja menemukan kekuatan dan kelemahannya, serta kesempatan dan ancaman yang berasal dari luar gereja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil analisis SWOT terhadap pendidikan agama Kristen (PAK) dan implikasinya bagi pertumbuhan Gereja Santapan Rohani Indonesia Jemaat Tomang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui hasil wawancara terhadap pimpinan, aktivis, dan anggota jemaat Santapan Rohani Indonesia Jemaat Tomang. Penelitian dibatasi pada program pendidikan agama Kristen di Gereja Santapan Rohani Indonesia Jemaat Tomang, yaitu: Sekolah Minggu, Katekisasi, dan Pendalaman Alkitab. Hasil penelitian adalah 1) Kekuatan program PAK diperlihatkan melalui ketersediaan kurikulum dalam pengajaran di Sekolah Minggu; penggunaan metode yang bervariasi dalam pengajaran katekisasi; antusiasme jemaat dalam mengikuti Pendalaman Alkitab.; 2) Kelemahan program PAK adalah fasilitas Sekolah Minggu yang masih kurang baik; ketidaksiapan anggota untuk mengikuti jadwal katekisasi yang ditentukan oleh gereja; kurangnya minat membaca Alkitab dalam bentuk cetak bisa membuka ruang untuk *download* Alkitab versi *online* yang telah dikacaukan terjemahannya.; 3) Peluang atau kesempatan yang dimiliki program PAK adalah relasi dengan lingkungan sekitar yang sangat baik; tersedianya kesempatan untuk mengikuti kelas katekisasi; tersedianya kesempatan untuk mengikuti pendalaman Alkitab.; 4) Ancaman atau tantangan yang dihadapi dalam program PAK adalah adanya dampak negatif dari penggunaan *gadget* pada anak-anak sehingga mengganggu fokus anak-anak dalam kegiatan Sekolah Minggu; tersedianya akses untuk mendapatkan berbagai jawaban atas berbagai pertanyaan yang bisa saja merusak iman dan pemahaman jemaat yang mengikuti katekisasi dan pendalaman Alkitab. Semua hasil analisis SWOT tersebut berguna bagi penetapan strategi pertumbuhan gereja.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Minggu, Katekisasi, Pendalaman Alkitab, Pertumbuhan Gereja

Abstract

SWOT analysis is a method used to evaluate the internal and external environment of an organization which includes: strengths and weaknesses; opportunities and threats. This analysis can also be used to help a church to discover its strengths and weaknesses, as well as opportunities and threats that come from outside the church. The purpose of this study was to determine the results of the SWOT analysis

on Christian religious education (CRE) and the implications for the growth of Gereja Santapan Rohani Indonesia, Jemaat Tomang. The research method used is a qualitative method. The research data were obtained through interviews with the leaders, activists, and members of Gereja Santapan Rohani Indonesia, Jemaat Tomang. The research was limited to the Christian religious education program in Gereja Santapan Rohani Indonesia, Jemaat Tomang, namely: Sunday School, Catechism, and Bible Study. The results of the study are: 1) The strength of the CRE program is shown by the availability of the curriculum in Sunday School teaching; the use of a variety of methods in catechism teaching; the enthusiasm of the congregation in participating in Bible study; 2) The weakness of the CRE program is that the Sunday School facilities are still inadequate; unpreparedness of members to follow the catechism schedule set by the church; a lack of interest in reading the Bible in printed version may open up space for downloading an online version of the Bible that has been tampered with; 3) Opportunities that the CRE program has is a very good relationship with the society; availability of opportunities to take catechism classes; the availability of Bible Study program every year; 4) Threats or challenges faced in the CRE program are the negative impact of using gadgets on children so that it disturbs children's focus to Sunday School activities; the availability of access to various doctrinal answers on many online medias that could damage the faith and understanding. All the results of this SWOT analysis are useful for determining the strategies of church growth.

Keywords: SWOT Analysis, Christian Religious Education, Sunday School, Catechism, Bible Study, Growth of Church

Pendahuluan

Peningkatan kualitas suatu organisasi dengan program kerja yang memiliki strategi yang tepat akan menghasilkan mutu organisasi tersebut. Gereja adalah organisasi yang memiliki program kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman setiap anggotanya. Setiap program yang dijalankan seharusnya memiliki strategi yang tepat sehingga dapat berdampak pada pertumbuhan gereja. Karena itu, hal yang harus diperhatikan oleh gereja adalah pentingnya melakukan evaluasi terhadap berbagai program yang telah dijalankan sehingga dapat mengukur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh gereja. Salah satu teknik evaluasi yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program-program gereja adalah Analisis SWOT. Analisis SWOT adalah salah satu metode yang

dapat dipakai untuk mengevaluasi setiap kegiatan dan dapat meningkatkan kinerja dari setiap sumber daya manusia (SDM) yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Menurut Rangkuti, analisis SWOT dalam konteks bisnis adalah analisis yang memperhatikan hal-hal internal, yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta hal-hal eksternal kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi dalam dunia bisnis.¹ Erwin Suryatama menjelaskan analisis SWOT berfungsi sebagai *dashboard* pada produk atau jasa.² Jika dilakukan dengan benar, maka dapat membantu sebuah perusahaan

¹Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 20.

²Erwin Suryatama, *Lebih Memahami Analisis SWOT dalam Bisnis* (Surabaya: Kata Pena, 2018), 31.

dalam menerapkan strategi yang tepat. Analisis SWOT dalam kaitannya dengan PAK adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari program-program PAK di dalam gereja, serta peluang dan ancaman/tantangan yang dihadapi gereja dalam menjalankan program-program tersebut. Adalah penting untuk mengevaluasi pelaksanaannya supaya jelas dan terukur hasilnya. Analisis SWOT dapat menjadi alat secara efektif untuk membangun strategi gereja yang lebih baik, sehingga dapat dilihat pertumbuhan gereja tersebut.

Strategi gereja merupakan serangkaian proses perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Oleh karena itu dalam merumuskan strategi, gereja harus mempersiapkan secara baik agar setiap program kerja yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, perumusan strategi perlu melalui suatu proses analitis. Dengan demikian, sinkronisasi antara visi, misi, tujuan dan sasaran dapat tercapai. Sugiyanto menyebutkan bahwa perencanaan strategi mencakup: analisa lingkungan, penetapan arah organisasi, formulasi strategi, pengimplementasian strategi, dan pengendalian strategi.³ Demikian pula gereja diharapkan membuat manajemen strategi guna melihat hasil pada program-program yang dibuat untuk mencapai pertumbuhan gerejanya. Sebagai contoh masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di GSRI Tomang, terlihat jelas bahwa program kerja yang dicanangkan dalam lingkup gereja tersebut sudah baik, tersusun secara sistematis, terprogram secara akurat, tetapi di sisi lain belum tampak kekuatan dan kelemahan jika

ditinjau dari sisi analisis SWOT. Hal ini disebabkan kurangnya evaluasi pada setiap program yang dijalankan gereja sehingga tidak dapat dipahami strategi yang seperti apa yang harus dilakukan untuk menopang pertumbuhan gereja. Selama ini pemimpin jemaat hanya melaksanakan semua tugas tanpa memperhatikan kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman/tantangan pada program-program gereja yang dijalankan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiarto penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkap gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁴ Aminah & Roikan mengatakan bahwa Penelitian kualitatif menghasilkan analisis yang lebih deskriptif daripada prediktif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam sudut pandang subjek penelitian.⁵ Penulis menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengungkap gejala secara holistik-kontekstual dari sudut pandang subjek penelitian melalui pengumpulan data.

Pembahasan

A. PAK Gereja

Pendidikan adalah salah satu tugas dan panggilan gereja. Hal ini menjadi satu tugas penting di mana menurut Calvin

³ Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 37.

⁴ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi & Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

⁵ S. Aminah dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 55.

sebagaimana dimuat dalam buku Robert R. Boehlke, PAK dapat diartikan sebagai pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar. Hal ini dimaksudkan agar para anggota jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang berkesinambungan dan semakin mendalam.⁶ Dengan demikian, melalui PAK iman bertumbuh dan direfleksikan dalam tindakan kasih dan pengabdian. Tujuan PAK sesungguhnya adalah mewujudkan gereja Yesus Kristus di dunia dan untuk dunia.

Selanjutnya, Homrighausen dan Enklaar menyatakan bahwa PAK adalah tugas gereja dan hanya gereja yang tepat untuk melaksanakannya.⁷ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Efesus 4:11-12 bahwa Tuhan telah memberikan rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang percaya bagi pekerjaan pelayanan dan bagi pembangunan tubuh Kristus.

Demikian pula dikatakan oleh Desi Sianipar bahwa PAK Gereja berperan dalam memberikan bimbingan mengenai pentingnya iman, agama, dan spiritualitas yang dapat memberi makna pada manusia di masa ketidakpastian; membuat orang memahami dunianya; memberi pedoman bagi manusia bagaimana menjalani kehidupan; memotivasi orang untuk berjuang dan menata kehidupannya; memotivasi orang untuk bertahan dalam situasi sulit; dan

membuat orang memahami tujuan hidup dan harapan-harapannya.⁸

Jadi PAK bertujuan untuk memuridkan dan mendewasakan setiap orang percaya di segala usia baik muda atau tua, sehingga dalam kehidupan mampu berperan sebagai murid Kristus yang kuat imannya, bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

B. Sekolah Minggu

Pengajaran dalam gereja adalah bagian dari PAK dengan tujuan memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen.⁹ Lingkungan gereja adalah salah satu tempat yang baik bagi pengajaran PAK, karena jemaat dibimbing dengan pengajaran yang benar agar semakin bertumbuh imannya kepada Kristus. Pada dasarnya gereja adalah agen pendidikan bagi warganya (anggota gereja), guna membimbing ke arah kedewasaan iman kepada Yesus Kristus. Menurut Homrighausen dan Enklaar, PAK bertujuan supaya semua anggota jemaat dididik menjadi pandai dan mahir dalam perkara-perkara iman dan kelakuan Kristen; bahkan menjadi orang yang bertanggung jawab melayani Tuhan di dalam gereja dan di masyarakat umum.¹⁰ Salah satu bentuk PAK di gereja adalah Sekolah Minggu.

⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 413.

⁷ E.G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 21.

⁸ Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga". *Jurnal Shanana* Vol. 4 no. 1 (Maret 2020): 77-78. Diakses 20 Oktober 2020. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769>.

⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 48.

¹⁰ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 98.

Program Sekolah Minggu pada zaman sekarang sudah mendapatkan perhatian yang besar di semua gereja. Mereka juga berupaya merancang kurikulum, menyediakan alat peraga dan berbagai metode mengajar yang kreatif. Di beberapa gereja biasanya pengajarnya diutamakan dari lulusan sekolah teologi atau mahasiswa sekolah teologi. PAK Sekolah Minggu dikelola dengan sangat serius. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak-anak begitu penting dan berharga di mata Tuhan Yesus. Dalam Injil Markus 10:13-16 dinyatakan bahwa Yesus ingin anak-anak kecil itu dibawa kepada-Nya dan jangan ada seorang pun yang menghalang-halangi mereka untuk datang kepada Yesus. Homrighausen dan Enklaar menjelaskan bahwa tujuan PAK kepada anak-anak adalah supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta seluruh alam ini dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka; supaya mereka mengerti kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota gereja Tuhan; supaya mereka mengasihi sesamanya dan diri sendiri; supaya mereka insaf akan dosa-dosa mereka dan mau bertobat; serta suka belajar Alkitab dan terlibat dalam kebaktian jemaat.¹¹ Untuk mencapai tujuan PAK kepada anak-anak, maka gereja merancang kegiatan pelayanan Sekolah Minggu dengan baik.

1. Kurikulum Sekolah Minggu

Kurikulum Sekolah Minggu harus Alkitabiah. Hal-hal yang diperhatikan dalam kurikulum Sekolah Minggu adalah materi, proses belajar-mengajar, metode dan alat bantu serta evaluasi.

- Materi. Materi harus mencakup berbagai hal yang dibutuhkan untuk

perkembangan fisik, moral, karakter dan spiritual anak-anak sehingga mereka dapat bertumbuh sebagai pribadi-pribadi yang mengasihi Tuhan, sesama, dan lingkungannya.

- Proses belajar-mengajar. Penekanannya adalah perubahan tingkah laku pada anak-anak (ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik). Menurut Andar Ismail dalam teori taksonomi tujuan instruksional dari Bloom menyebutkan tiga ranah yang harus diperhatikan dalam diri anak, sehingga dapat membantu melihat perkembangan iman secara lebih menyeluruh, yaitu *cognitive domain*, *affective domain*, and *psychomotoric domain*.¹² Artinya ketiga ranah adalah acuan bagi guru Sekolah Minggu untuk melihat perubahan pada setiap anak.
- Metode atau alat bantu. Kelancaran dalam proses belajar-mengajar membutuhkan metode dan alat bantu. Metode adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran yang baik pada anak-anak Sekolah Minggu. Guru dapat menggunakan metode, misalnya ceramah, tanya jawab, bermain peran, diskusi. Demikian juga alat bantu dapat membantu keberhasilan dalam proses belajar-mengajar, misalnya dengan memberikan atau menggunakan simbol-simbol, gambar, audio visual, video.
- Evaluasi. Dalam evaluasi guru dapat melakukan percakapan dan pengamatan tentang sikap dan tindakan anak-anak.

¹¹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 122.

¹² Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, 135.

2. Guru Sekolah Minggu.

Guru Sekolah Minggu adalah gembala bagi murid-muridnya. Dia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; dia wajib membina dan memajukan hidup rohani mereka.¹³ Hal penting lainnya adalah guru Sekolah Minggu harus menyampaikan Firman Tuhan sehingga kehidupan setiap anak bisa diubah oleh anugerah Allah. Dalam hal ini guru Sekolah Minggu harus memiliki konsep yang benar ketika memutuskan menjadi guru Sekolah Minggu, yaitu untuk menanamkan Injil Kristus kepada setiap murid yang dilayani dan membimbing mereka menjadi murid Kristus.

Guru Sekolah Minggu yang baik setidaknya memiliki tiga hal penting sebelum mengajar, yaitu: memiliki sikap yang benar artinya dia bertanggung jawab atas panggilannya sebagai seorang guru; memiliki persiapan diri sendiri (berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental, kerohanian yang baik, dan pandai bergaul); serta persiapan pelajaran (berhubungan waktu-waktu tertentu untuk belajar, program khusus untuk belajar).

3. Sarana Prasarana Sekolah Minggu

Sarana prasarana Sekolah Minggu adalah bagian yang memperlancar pelaksanaan PAK Sekolah Minggu. Itu artinya gereja harus menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk pembelajaran. Sarana dan prasarana yang diperlukan mencakup antara lain: ruangan yang memadai, media, keperluan alat tulis, absensi, listrik, internet, dan lain-lain.

C. Katekisasi

Salah satu bentuk pengajaran PAK yang dilakukan di gereja adalah

¹³ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 164.

pengajaran katekisasi. Secara etimologis kata katekisasi berasal dari kata Yunani *katekhein* yang berarti memberitahukan, menjelaskan, memberi pengajaran. Istilah *katekhein* muncul dalam beberapa ayat Alkitab Perjanjian Baru, dan memiliki pengertian yaitu diajarkan (Luk. 1:4), pengajaran dalam jalan Tuhan (Kis. 18:25), mengajar (Kis. 21:21) dan diajar (Rm. 2:18). Marinus mengemukakan bahwa katekisasi merupakan pengajaran, pendalaman dan pendidikan sehingga seseorang mampu berkembang menuju pada kedewasaan iman kepada Yesus Kristus.¹⁴ Homrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa tujuan utama dari katekisasi adalah mengajar kaum muda mengenai jalan keselamatan yang benar dan panggilan tiap-tiap orang Kristen terhadap gereja dan masyarakat.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa katekisasi adalah program pendidikan yang dilakukan oleh gereja untuk mempersiapkan generasi muda menjadi jemaat dewasa, yang mandiri sesuai dengan iman yang dimilikinya.

D. Pendalaman Alkitab

Pendalaman Alkitab (PA) adalah membimbing anggota gereja sebagai pengikut Kristus yang dewasa dan setiap anggota gereja memiliki pemahaman Kitab Suci yang benar. Bagian pelaksana ini adalah orang-orang yang terlebih dahulu mengerti dan mempelajari firman Tuhan dengan benar. Hartono menjelaskan bahwa PA merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh jemaat dipimpin oleh seorang Pendeta atau pemimpin gereja yang berkompeten untuk memimpin pendalaman Alkitab secara objektif yang melibatkan hati,

¹⁴Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta: Obor, 1999), 4.

¹⁵ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 107.

pikiran dan kekuatan.¹⁶ Di dalam kegiatan pendalaman Alkitab ini terjadi sistem komunikasi dua arah, sehingga anggota dan pemimpin PA sama-sama mendapat pembelajaran yang baik. Karena itu dalam pelaksanaannya, Pendeta atau pemimpin PA terlebih dahulu memperhatikan hal-hal yang harus disajikan kepada anggota kelompok PA. Hartono menyatakan bahwa tujuan PA adalah: untuk mengarahkan jemaat agar tidak sembarangan menafsirkan ayat dalam Alkitab (2 Ptr. 1:20); menjaga motivasi agar tidak dikotori oleh kehendak atau keinginan memanipulasi (2 Tim. 4:1-5); membawa hidup jemaat untuk dikendalikan senantiasa oleh Roh Kudus, karena pemahaman Firman Tuhan adalah manifestasi dorongan Roh Kudus (2 Ptr. 1:21); mendorong jemaat untuk memiliki keberanian menyampaikan Firman Tuhan (tidak selalu berkhotbah) dengan tidak sembarangan menafsir tetapi berbicara berdasarkan fakta Alkitab yang dikendalikan Roh Kudus; membawa jemaat menyadari betapa Alkitab sangat kaya akan pengajaran, berwibawa untuk mengoreksi hidup, berkuasa untuk memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, memperlengkapi untuk perbuatan baik (2 Tim. 3:16-17).¹⁷

Dengan penjelasan di atas, maka PA merupakan salah satu kegiatan yang penting di dalam gereja untuk membantu anggota jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang lebih baik.

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap 10 informan yang

terdiri dari hamba Tuhan, penatua jemaat, anggota jemaat dewasa, pemuda dan guru Sekolah Minggu. Deskripsi data hasil penelitian mengenai analisis SWOT terhadap PAK gereja, khususnya: Sekolah Minggu, Katekisasi dan Pendalaman Alkitab disajikan secara ringkas dalam bentuk tabel berikut:

B. SWOT Sekolah Minggu

Strength	Weakness
Gereja memiliki kurikulum. Pendekatan guru kepada anak sangat baik	Fasilitas dalam Sekolah Minggu dan SDM masih belum memadai Ketidakhadiran anak ke Sekolah Minggu.
Opportunity	Threats
Relasi yang baik dengan masyarakat sekitar gereja menjadi kesaksian yang baik Keterlibatan sekolah Minggu dalam misi gereja.	<i>Gadget</i> memengaruhi fokus dan ketidakhadiran anak dalam ibadah.

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa Sekolah Minggu memiliki kekuatan yaitu adanya kurikulum Sekolah Minggu dan kemampuan guru-guru melakukan pendekatan kepada anak-anak yang sangat baik. Sementara sisi kelemahan atau bagian yang perlu ditingkatkan dalam Sekolah Minggu adalah fasilitas Sekolah Minggu dan SDM (guru). Adapun peluang bagi Sekolah Minggu adalah kesempatan untuk menyampaikan kesaksian kepada lingkungan masyarakat, misalnya terlibat dalam melakukan pelayanan sosial ke panti asuhan, dll. Sementara itu, ancaman atau tantangan yang dihadapi Sekolah

¹⁶ Handreas Hartono, 'Kurikulum PAK yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut dan Aktual', Jurnal Teologi dan Agama Kristen 1.1 (2013), 11-21.

¹⁷ Hartono, 'Kurikulum PAK yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut dan Aktual', 11-21.

Minggu adalah penggunaan *gadget* yang lebih menarik perhatian para murid Sekolah Minggu.

C. SWOT Katekisasi

Strength	Weakness
Syarat anggota mengikuti katekisasi jelas.	Tidak terlaksana kelas katekisasi secara rutin
Materi pengajaran tersedia dengan baik.	
Menggunakan metode bervariasi	
Opportunity	Threats
Gereja dapat mengadakan kelas katekisasi tiap tahun bagi anggota jemaat	Tersedianya akses yang seluas-luasnya untuk mencari dan mendapatkan jawaban doktrinal di luar gereja melalui berbagai media sehingga bisa saja membuat jemaat mendapatkan jawaban yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran gereja.

Katekisasi adalah program penguatan iman anggota jemaat melalui pengajaran. Kekuatan yang ditemukan pada program ini antara lain: sebelum menjadi anggota kelas katekisasi, anggota jemaat haruslah memenuhi sejumlah persyaratan, yaitu: sudah menyatakan iman kepada Yesus Kristus, sudah cukup usia (menurut aturan dalam gereja), memiliki komitmen untuk memenuhi jadwal pertemuan yang ditentukan oleh gereja. Kekuatan lain adalah pengajar menyediakan materi yang alkitabiah dan menggunakan metode yang bervariasi.

Kelemahan dari program ini adalah ketidaksiapan anggota untuk mengikuti jadwal yang ditentukan oleh gereja. Adapun peluang bagi program Katekisasi ini adalah gereja memiliki kesempatan untuk menyelenggarakan program katekisasi tiap tahun yang seharusnya dimanfaatkan oleh anggota jemaat. Ancaman yang dijumpai adalah dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era digital memungkinkan anggota jemaat untuk bebas mencari jawaban di luar pengajaran gereja.

D. SWOT Pendalaman Alkitab

Strength	Weakness
Adanya antusiasme anggota jemaat yang tinggi untuk membaca Alkitab setiap hari.	Anggota jemaat yang kurang berminat untuk membaca Alkitab dalam bentuk cetak. Hal ini bisa membuka ruang untuk <i>download</i> Alkitab versi <i>online</i> yang telah dikacaukan terjemahannya
Opportunity	Threats
Tersedianya kesempatan untuk mengikuti pendalaman Alkitab di gereja	Pengaruh teknologi digital terhadap anggota jemaat mengurangi konsentrasi anggota jemaat untuk mendapatkan pengajaran secara langsung dari gereja

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kekuatan dari program Pendalaman Alkitab adalah terkait dengan fungsinya untuk meningkatkan kerohanian jemaat melalui pembelajaran

Firman Tuhan. kebanyakan anggota jemaat senang membaca dan mempraktikkan Firman Tuhan dalam kehidupan mereka setiap hari. Akan tetapi kelemahan dari program ini adalah banyak anggota jemaat yang lebih menyukai Alkitab Elektronik ketimbang Alkitab cetak. Hal ini bisa membuka ruang bagi para anggota jemaat untuk *men-download* atau mengakses Alkitab yang terjemahannya telah dikacaukan orang lain. Bila anggota jemaat belum sepenuhnya menguasai isi Alkitab, mereka tidak bisa membedakan mana terjemahan yang benar dan salah. Karena itu, program ini seharusnya mendorong anggota jemaat untuk menggunakan Alkitab cetak yang disahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

Ada pun peluang bagi pelaksanaan program ini adalah ketersediaan gereja untuk menyelenggarakan Pendalaman Alkitab bagi anggota jemaat. Ancaman atau tantangan yang dihadapi gereja dalam kaitan dengan pelaksanaan program pendalaman Alkitab adalah penggunaan *gadget* dan berbagai media online mengambil alih perhatian dan mengganggu konsentrasi jemaat dalam memperoleh pengajaran langsung dari gereja.

Analisis Data

A. Kekuatan (*Strengths*)

Penggunaan kurikulum Sekolah Minggu perlu terus ditingkatkan agar pendidikan terhadap anak-anak semakin hari semakin berkualitas. Kurikulum merupakan pedoman dari suatu pendidikan dan pengajaran. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak jelas arahnya. Secara etimologis, *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti

tempat berpacu.¹⁸ Istilah kurikulum pada zaman Romawi Kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Kurikulum merupakan jembatan mencapai titik akhir dalam pendidikan dengan disertai perolehan suatu ijazah. Menurut pandangan modern yang dikemukakan oleh Caswel dan Campbell, kurikulum merupakan pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.¹⁹ Pada lingkungan gereja, kurikulum Sekolah Minggu merupakan panduan yang terarah dan digunakan untuk mencapai visi dan misi gereja. Campbell Wyckoff dalam bukunya *Theory and Design of Christian Education Curriculum* menyatakan bahwa kurikulum adalah alat komunikasi yang direncanakan dengan sangat hati-hati, yang digunakan oleh gereja dalam bidang pengajarannya agar iman dan hidup Kristen dapat dikenal, diterima dan hidup.²⁰ Dalam konteks Sekolah Minggu, kurikulum adalah susunan bahan Alkitab yang mencakup materi/isi Alkitab, media mengajar, aktivitas belajar, dan tujuan pembelajaran bagi kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu.

Dalam mempertahankan kualitas kurikulum Sekolah Minggu, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kurikulum dan untuk meningkatkan hal-hal yang masih belum sesuai dengan harapan gereja terhadap Sekolah Minggu. Sesuai dengan penjelasan Andar Ismail, penggunaan kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar, dihasilkan untuk

¹⁸ Soleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

¹⁹ Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 21.

²⁰ *Kurikulum di Sekolah Minggu*, https://pepak.sabda.org/24/may/2001/anak_kurikulum_di_sekolah_minggu. diakses 15 Juni, 2020.

melaksanakan kegiatan yang terencana dan bertujuan.²¹ Artinya melalui kurikulum, gereja harus terus meningkatkan pelayanan yang lebih efektif untuk memenuhi setiap kebutuhan anak Sekolah Minggu. Peningkatan kurikulum harus dilakukan bukan hanya pada program Sekolah Minggu, tetapi untuk semua program PAK di gereja.

Penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran dalam setiap program pendidikan di gereja adalah sangat penting. Menurut Edison, metode adalah cara kerja yang teratur, dapat digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.²² Dalam hal ini, para pengajar Sekolah Minggu, Katekisasi, dan Pendalaman Alkitab harus selalu berupaya menguasai berbagai metode mengajar yang kreatif dalam menyampaikan pengajaran Firman Tuhan untuk mencapai tujuan program pendidikan tersebut.

Antusiasme para anggota jemaat dalam membaca Alkitab adalah sesuatu yang harus dipertahankan. Karena Alkitab adalah Firman Allah, maka melalui pengajaran, para pengajar harus menyadarkan para anggota jemaat tentang pentingnya memiliki pengetahuan Alkitab. Kecintaan pada Alkitab harus juga dibuktikan melalui kesetiaan membaca, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan setiap hari sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Mazmur 119:105 bahwa Firman Tuhan adalah pelita dan terang bagi kehidupan.²³

B. Kelemahan (*Weaknesses*)

Fasilitas atau sarana prasarana sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Setiap program pendidikan membutuhkannya. Secara khusus dalam program Sekolah Minggu, gereja perlu menyediakan ruang belajar yang dapat digunakan oleh kelompok anak berdasarkan usia; juga perlu menyediakan ruangan guru Sekolah Minggu untuk digunakan untuk mempersiapkan pembelajaran, tempat penyimpanan perlengkapan bahan ajar dan alat tulis lainnya, ruang di mana bisa menjadi perpustakaan kecil, dan alat media lainnya. Walz menyebutkan bahwa fasilitas Sekolah Minggu yang memadai penting untuk diperhatikan demi menjaga keperluan Sekolah Minggu dan khususnya salah satu cara untuk memotivasi anak untuk hadir ke Sekolah Minggu.²⁴ Hal ini penting untuk diperhatikan oleh gereja dalam menunjang terlaksananya program dan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Pengaturan jadwal pembelajaran merupakan hal yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan di gereja. Jadwal yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anggota jemaat akan membuat program pendidikan yang disediakan gereja tidak bisa dimanfaatkan oleh para anggota jemaat. Karena itu, pertama-tama gereja perlu melibatkan para anggota jemaat dalam menetapkan jadwal pengajaran. Kedua, gereja perlu menumbuhkan kesadaran bagi para anggota jemaat menyangkut komitmen dan prioritas kegiatan yang mempengaruhi pertumbuhan karakter dan spiritualitas mereka. Dengan demikian, mereka dapat

²¹ Ismail, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*, 194.

²² F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 16.

²³ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

²⁴ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman bagi Pendeta dan Pengurus Awam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 46.

memilih jadwal kegiatan yang lebih utama untuk diikuti.

Pemahaman akan isi Alkitab dan ajaran yang berguna untuk pembentukan kehidupan yang berkarakter Kristiani haruslah menjadi fokus pendewasaan jemaat. Pengetahuan yang benar tentang Firman Tuhan dan ajaran Kristen akan melindungi setiap anggota jemaat dari kemunduran dan kerusakan moral, dari penyesatan, dan dari pemberontakan terhadap ajaran Tuhan. Karena itu, gereja harus memperkuat pengajaran melalui berbagai kegiatan PAK. Khusus di era digital ini, ada begitu banyak *hoax* menyangkut segala bidang, termasuk bidang keagamaan. Terjemahan dan tafsiran atas ayat-ayat Alkitab juga begitu bervariasi di mana semuanya itu dapat diakses dengan mudah dan bebas melalui internet dan berbagai media sosial. Penyesatan akan mudah mempengaruhi kehidupan jemaat bila anggota jemaat kurang kuat dalam hal ajaran Kristen. Karena itu, gereja harus mengantisipasi hal tersebut dengan menekankan penggunaan Alkitab dalam bentuk cetak yang telah diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

C. Peluang (*Opportunities*)

Gereja yang ingin semakin maju, harus mempersiapkan strategi. Relasi yang baik dengan masyarakat sekitar merupakan peluang yang baik dalam memajukan pendidikan dan pengajaran dalam gereja. Melalui cara demikian semua program PAK dapat terlibat dalam memberitakan kabar baik kepada sesama sehingga mereka yang belum mengenal Yesus Kristus dapat mengalami dan menyaksikan kebaikan melalui kontribusi positif orang Kristen di tengah masyarakat. Adapun strategi yang dapat digunakan untuk memajukan PAK di gereja adalah melalui penggunaan media atau teknologi digital yang mampu

menyampaikan berita tentang kasih dan kebaikan Tuhan Yesus. Hal lain yang dapat digunakan adalah dengan terus meningkatkan kualitas kunjungan kepada pada semua anggota jemaat yang membutuhkan, namun tetap disesuaikan pada situasi dan kondisi.

Kematangan dan pendewasaan karakter dan spiritualitas para pemuda gereja melalui program katekisasi sebaiknya tidak hanya dikhususkan untuk mempersiapkan para anggota baptisan atau sidi dewasa, melainkan dapat terbuka juga bagi para anggota jemaat yang ingin lebih dalam memahami pengajaran Firman. Bila dilihat pada tujuan katekisasi menurut Homrighausen dan Enklaar, tujuan katekisasi adalah untuk mengajar kaum muda mengenai jalan keselamatan yang benar dan panggilan tiap-tiap orang Kristen terhadap gereja dan masyarakat.²⁵ Itu artinya gereja perlu dan menggunakan kesempatan untuk membuat program katekisasi demi mewujudkan kerohanian pemuda gereja sehingga mereka semakin mengerti ajaran Kristen yang kemudian akan memperkuat iman mereka kepada Yesus Kristus.

D. Ancaman (*Threats*)

Untuk menghadapi ancaman atau tantangan masa kini dari perkembangan dan penggunaan teknologi digital, yang berdampak pada pengalihan konsentrasi para anggota jemaat, gereja dan para orangtua perlu bekerja sama dalam mendidik dan mengajar generasi anak-anak hingga pemuda. Orang tua dapat memberi arahan dan batasan kepada anak mengenai penggunaan *gadget*. Hal ini sangat penting karena banyak anak lebih senang bermain *gadget* daripada bermain dalam permainan olahraga atau lainnya dengan sesama anak karena anak-anak

²⁵ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 106.

merasakan daya tarik *gadget* lebih menarik perhatian. Oleh sebab itu, para pendidik dan pemimpin gereja perlu melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian anak untuk tetap berfokus ibadah dan pembelajaran yang baik. Selain itu, gereja dan para orang tua juga perlu bekerja sama untuk melakukan bimbingan paska katekisasi dengan tujuan untuk memupuk pengajaran yang telah diberikan.

Penggunaan Alkitab elektronik melalui *handphone* tidaklah salah. Akan tetapi dibutuhkan kesadaran yang tinggi untuk mengendalikan diri terhadap banyaknya godaan yang datang melalui penggunaan *handphone* ketika diaktifkan. Ibadah dan belajar harus disertai dengan sikap hormat kepada Tuhan. Karena itu, penting sekali jemaat memahami bahaya rohani yang ditimbulkan ketika seseorang tidak mampu menguasai diri dalam menggunakan *handphone*-nya saat ibadah dan belajar Firman Tuhan. Salah satu bahayanya adalah jemaat tidak dapat menyerap pembelajaran sepenuhnya karena perhatiannya terbagi kepada banyak hal yang dilihatnya pada berbagai media online yang terdapat dalam *handphone*-nya. Untuk menghindari penggunaan teknologi digital yang tidak menghormati Tuhan, maka Jemaat perlu diarahkan untuk menggunakan Alkitab dalam bentuk cetak.

Kesimpulan

1. Analisis SWOT adalah metode evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) terhadap suatu lembaga atau organisasi. Analisis SWOT juga dapat digunakan mengevaluasi organisasi gereja.
2. PAK dalam gereja adalah program pendidikan yang digunakan untuk

menanamkan nilai-nilai Kristen yang Alkitabiah bagi orang percaya di segala usia dan untuk memperlengkapi murid sehingga berkarakter Kristus, dan menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan karakternya.

2. Strategi pertumbuhan gereja adalah cara yang digunakan untuk mendidik anggota gereja sehingga dapat memahami dan melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang Kristen di tengah lingkungan masyarakat.
3. Analisis SWOT terhadap PAK di GSRI Tomang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi gereja dalam menjalankan berbagai program PAK di gereja sehingga jelas dan terukur pencapaiannya guna menetapkan strategi pertumbuhan gereja.
4. Hasil analisis SWOT terhadap PAK dalam gereja, khususnya Sekolah Minggu, Katekisasi, Pendalaman Alkitab di Gereja Santapan Rohani Indonesia Jemaat Tomang adalah: 1) Kekuatan program PAK diperlihatkan melalui ketersediaan kurikulum dalam pengajaran di Sekolah Minggu; penggunaan metode yang bervariasi dalam pengajaran katekisasi; antusiasme jemaat dalam mengikuti Pendalaman Alkitab.; 2) Kelemahan program PAK adalah fasilitas Sekolah Minggu yang masih kurang baik; ketidaksiapan anggota untuk mengikuti jadwal Katekisasi yang ditentukan oleh gereja; kurangnya minat membaca Alkitab dalam bentuk cetak bisa membuka ruang untuk *men-download* Alkitab versi *online* yang telah dikacaukan terjemahannya.; 3) Peluang atau kesempatan yang dimiliki program PAK adalah relasi dengan lingkungan

sekitar yang sangat baik; tersedianya kesempatan untuk mengikuti kelas katekisasi; tersedianya kesempatan untuk mengikuti pendalaman Alkitab.; 4) Ancaman atau tantangan yang dihadapi dalam program PAK adalah adanya dampak negatif dari penggunaan *gadget* pada anak-anak sehingga mengganggu fokus anak-anak dalam kegiatan Sekolah Minggu; tersedianya akses untuk mendapatkan berbagai jawaban atas berbagai pertanyaan yang bisa saja merusak iman dan pemahaman jemaat yang mengikuti katekisasi dan pendalaman Alkitab.

5. Strategi yang dapat dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan Gereja Santapan Rohani Indonesia Jemaat Tomang adalah: 1) Meningkatkan kualitas kurikulum semua program PAK di gereja dan mengadakan evaluasi terhadap semua kurikulum yang telah dijalankan.; 2) Para pengajar Sekolah Minggu, Katekisasi, dan Pendalaman Alkitab harus selalu berupaya menguasai berbagai metode mengajar yang kreatif dalam menyampaikan pengajaran Firman Tuhan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.; 3) Gereja menyediakan ruang belajar yang dapat digunakan oleh semua murid pada segala usia dan ruang untuk persiapan para pengajar.; 4) Gereja perlu melibatkan para anggota jemaat dalam menetapkan jadwal pengajaran dan menumbuhkan kesadaran komitmen dan prioritas untuk pertumbuhan karakter dan spiritualitas; 5) Gereja harus memperkuat pengajaran melalui berbagai kegiatan PAK untuk mengantisipasi berbagai *hoax* dan penyesatan.; 6) Meningkatkan kualitas layanan sosial gereja melalui program PAK.; 7) Gereja perlu meningkatkan kerja sama dengan para orang tua

untuk membimbing anak-anak dan para pemuda setelah mendapatkan pengajaran dari gereja dengan tujuan untuk memupuk pengajaran yang telah diberikan.; 8) Gereja perlu menyadarkan para anggota jemaat tentang bahaya dari ketidakmampuan mengendalikan diri dalam penggunaan *gadget*. Khusus dalam konteks belajar Firman Tuhan dan ibadah, jemaat diarahkan untuk menggunakan Alkitab dalam bentuk cetak bila tidak mampu menguasai diri dalam menggunakan *gadget*.

Referensi

- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Aminah, S., dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Edison, F. Thomas, *52 Metode Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Groome, Thomas H., *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hartono, Handreas, 'Kurikulum PAK yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual', *Jurnal Teologi dan Agama Kristen* 1.1 (2013), 11–21.
- Hidayat, Soleh, *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Homrighausen, E.G, dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Kurikulum di Sekolah Minggu, https://pepak.sabda.org/24/may/2001/anak_kurikulum_di_sekolah_minggu u. diakses 15 Juni, 2020.
- Rangkuti, Freddy, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Sianipar, Desi, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga". *Jurnal Shanan* Vol. 4 no. 1 (Maret 2020): 73-92. Diakses 20 Oktober 2020. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769>.
- Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi & Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Suryatama, Erwin, *Lebih Memahami Analisis SWOT Dalam Bisnis*. Surabaya: Kata Pena, 2018.
- Telaumbanua, Marinus, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta: Obor, 1999.
- Walz, Edgar, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman bagi Pendeta dan Pengurus Awam*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Wiryoputro, Sugiyanto, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.